

MATERI KULIAH MGG 3

KODE ETIK PSIKOLOGI

- **HATI NURANI SEBAGAI FENOMENA MORAL**
- **HATI NURANI DAN “SUPEREGO”**
- **L. KOHLBERG TENTANG PERKEMBANGAN KESADARAN MORAL**
- **PENGALAMAN TENTANG KEBEBASAN**
- **BEBERAPA ARTI KEBEBASAN**
- **BEBERAPA MASALAH MENGENAI KEBEBASAN**
- **TANGGUNG JAWAB DAN KEBEBASAN**
- **TINGKAT-TINGKAT TANGGUNG JAWAB**
- **MASALAH TANGGUNG JAWAB KOLEKTIF**

HATI NURANI SEBAGAI FENOMENA MORAL

CONTOH

Seorang hakim telah menjatuhkan vonis dalam suatu perkara pengadilan yang penting. Malam sebelumnya ia didatangi oleh wakil dari pihak terdakwa. Orang itu menawarkan sejumlah uang, bila si hakim bersedia memenangkan pihaknya. Hakim yakin bahwa terdakwa itu bersalah. Bahan bukti yang telah dikumpulkan dengan jelas menunjukkan hal itu. Tapi ia tergiur oleh uang begitu banyak, sehingga tidak bisa lain daripada menerima penawaran itu. Ia telah memutuskan terdakwa tidak bersalah dan membebaskannya dari segala tuntutan hukum. Kejadian ini sangat menguntungkan untuk dia. Sekarang ia sanggup menyekolahkan anaknya ke luar negeri dan membeli rumah yang sudah lama diidam-idamkan oleh istrinya. Namun demikian, ia tidak bahagia. Dalam batinnya ia merasa gelisah. Ia seolah-olah “malu” terhadap dirinya sendiri. Bukan karena ia takut kejadian itu akan diketahui oleh atasannya. Selain anggota keluarga terdekat tidak ada yang tahu.

Prosedurnya begitu hati-hati dan teliti, sehingga kasus suap itu tidak akan pernah diketahui oleh orang lain. Namun kepastian ini tidak bisa menghilangkan kegelisahannya. Baru kali ini ia menyerah terhadap godaan semacam itu. Sampai sekarang ia selalu setia pada sumpahnya ketika dilantik dalam jabatan yang luhur ini. Mengapa kali ini ia sampai terjatuh ? Ia merasa marah dan mual terhadap dirinya sendiri, maka dari contoh tersebut dapat diartikan :

Secara umum dalam kehidupan sehari-hari, hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam hidup, moral manusia. Dipandang dari sudut subjek, hati nurani adalah norma terakhir bagi semua perbuatan. Dengan kata lain, hati nurani adalah norma terakhir perbuatan kita.

Contoh kasus tersebut menggambarkan seorang hakim yang mempunyai sifat kurang bersyukur dengan apa yang sudah dia dapatkan. Dia hanya memikirkan hawa nafsunya saja tanpa memperdulikan kata hati nuraninya. Selain itu dia juga membohongi semua orang terutama tersangka yang tidak bersalah.

Hati nurani adalah suatu proses kognitif yang menghasilkan perasaan dan pengaitan secara rasional berdasarkan pandangan moral atau sistem nilai seseorang.

Hati nurani berbeda dengan emosi atau pikiran yang muncul akibat persepsi indrawi atau refleks secara langsung, seperti misalnya tanggapan sistem saraf simpatis.

Dalam bahasa awam, hati nurani sering digambarkan sebagai sesuatu yang berujung pada perasaan menyesal ketika seseorang melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan nilai moral mereka.

Sifat-sifat Hati Nurani

1. *Hati nurani dapat benar (correct) atau dapat salah / keliru (erroneous)*
2. *Hati nurani dapat jelas pasti atau dapat kabur / samar samar dan meragukan*
3. *Hati Nurani bukan sekedar perasaan hati (emosi), melainkan kesadaran yang rasional*

Peranan Hati Nurani dalam Kehidupan Manusia?

1. Hati nurani dapat berperan sebelum suatu tindakan dibuat. Biasanya, hati nurani akan menyuruh kalau perbuatan itu baik dan melarang kalau perbuatan itu buruk.
2. Hati nurani dapat berperan pada saat suatu tindakan dilakukan. Ia akan terus menyuruh jika perbuatan itu baik dan melarang jika perbuatan itu buruk atau jahat.
3. Hati nurani dapat berperan sesudah suatu tindakan dibuat. Hati nurani akan "memuji" jika perbuatan itu baik dan hati nurani akan membuat kita gelisah atau menyesal jika perbuatan itu buruk atau jahat.

Hati nurani
moral di
menilai s
baik atau
yang bai

CARA MEMBINA HATI NURANI YANG BAIK

Grisez mengatakan bahwa pembinaan terhadap hati nurani selalu berkaitan dengan tiga hal. Pertama: pembinaan hati nurani hendaknya memperhatikan pengertian yang jelas mengenai norma-norma yang membedakan antara “yang baik” dan “yang jahat.”

Kedua: dalam pembinaan hati nurani perlu ada suatu informasi yang memadai dan faktual untuk melihat berbagai kemungkinan praktis, maksudnya adalah hal-hal yang dapat kita pelajari untuk memahami secara lebih mendalam tujuan dan maksud dari hati nurani.

Ketiga: dalam pembinaan hati nurani, setiap orang harus bersedia untuk membina refleksi moral sebelum mengambil suatu keputusan agar setiap keputusan yang diambil sungguh-sungguh didasari oleh kesadaran dari setiap pribadi.

PESAN AA GYM UNTUK MEMBINA HATI NURANI YANG BAIK

PERTAMA

Kalau hati kita bersih, tak ada waktu untuk berfikir licik, curang atau dengki sekalipun.

Orang yang berakhlak baik tidak tergantung pada terang ataupun gelap, karena dia akan tetap berakhlak baik walau tak seorang pun melihatnya

KEDUA

Tidak ada penghinaan yang akan membuat kita sengsara jika kita jadikan hal itu sebagai ladang amal untuk meningkatkan kemuliaan dengan memaafkan dan sabar

Jika kita mengawali tindakan dengan mengetahui aturan main secara tuntas lalu mentaatinya, itu akan lebih menghemat waktu, tenaga dan biaya (guna mempelajari Kode Etik Psikologi)

HATI NURANI DAN "SUPEREGO"

Pandangan Freud tentang struktur kepribadian

Instansi ini masing-masing adalah Id, Ego, Superego. Superego itu berhubungan erat dengan apa yang kita sebut dalam etika dengan nama "hati nurani".

Superego adalah instansi yang melepaskan diri dari Ego dalam bentuk observasi-diri, kritik-diri, larangan dan tindakan refleksi lainnya, pokoknya, tindakan terhadap dirinya sendiri. Superego dibentuk selama masa anak melalui jalan internalisasi (pembatinan) dari faktor-faktor represif yang dialami subyek sepanjang perkembangannya. Faktor-faktor yang pernah tampil sebagai "asing" bagi si subyek, kemudian diterima olehnya dan dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri. Larangan, perintah, anjuran, cita-cita, dsb yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua), diterima sepenuhnya oleh si subyek, sehingga akhirnya terpancar dari dalam. "Engkau tidak boleh mencuri" (larangan dari orang tua) akhirnya menjadi "Aku tidak boleh mencuri". "Engkau harus mengembalikan barang milik orang lain" (perintah dari orang tua) akhirnya menjadi "Aku harus mengembalikan barang milik orang lain". "Anak putri tidak boleh memanjat pohon" (teguran dari kakak) menjadi "Saya tidak boleh memanjat pohon, karena hal itu tidak patut untuk anak perempuan".

HUBUNGAN HATI NURANI DENGAN SUPEREGO

Tentang hubungan antara hati nurani dan Superego dapat dikatakan sebagai berikut. Sebaiknya Superego dimengerti sebagai dasar psikologis bagi fenomena etis yang kita sebut “hati nurani” atau lebih tepat kita katakan, sebagai dasar psikologis antara lain bagi fungsi seperti hati nurani yang etis.

Sebab, menurut pandangan Freud, Superego bersifat lebih luas daripada hati nurani saja. Ia mengatakan bahwa selain hati nurani Superego meliputi juga fungsi-fungsi observasi-diri dan “ideal dari aku” (gambaran yang dipakai subyek untuk mengukur dirinya dan sebagai standar yang harus dikejar).

Tidak ada keberatan juga untuk menerima penjelasan Freud tentang asal-usul Superego. Bisa saja Superego terbentuk karena internalisasi dari perintah-perintah dan larangan-larangan orangtua. Harus disetujui dengan Freud bahwa fungsi-fungsi psikis manusia pada permulaan hidupnya praktis sama dengan nol dan dari situ mengalami suatu perkembangan berbelit-belit sampai akhirnya mencapai taraf kedewasaan.

Hati Nurani dan "Superego" Hati Nurani bukanlah SuperEgo

- **Superego** hanya menekan atau mengerem, tanpa mempedulikan tepat-tidaknya hal itu dari segi tanggung-jawab.
- Konteks : **psikoanalitis**
- Aktivitas Superego bisa **tidak sadar**
- **Hati nurani** menyangkut unsur pengertian secara obyektif & tanggung-jawab.
- Konteks : **Etis**
- Taraf ke**sadar**an merupakan syarat hati nurani

Superego merupakan dasar psikologis bagi fenomena etis yang disebut hati nurani



L. Kohlberg tentang Perkembangan Kesadaran Moral

TK. PERTUMBUHAN

TAHAP PERTUMBUHAN

PERASAAN

TK. PRAMORAL

0-6 th.

TAHAP 0

Perbedaan antara baik dan buruk yang terbatas

TK. PRAKONVENSIONAL

Perhatian khusus pada akibat perbuatan : hukuman, dll.

TAHAP 1

Takut untuk kekuasaan dan berusaha menghindari hukuman.

TAHAP 2

Ditandai dengan relasi timbal-balik : *do ut des*.

Takut akibat negatif dari perbuatan

TK. KONVENSIONAL

Perhatian untuk maksud perbuatan : harapan, dll.

TAHAP 3

Keinginan dan persetujuan dari orang lain

TAHAP 4

Ketertiban moral dengan aturannya sendiri

Rasa Bersalah terhadap orang lain

TK. PASCAKONVENSIONAL (BERPRINSIP)

Hidup moral adalah tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip batin.

TAHAP 5

Persetujuan demokratis, kontrak sosial, konsensus bebas.

TAHAP 6

Hati nurani pribadi, keniscayaan, universal.

Penyesalan



MENURUT KOHLBERG, enam tahap (stages) dalam perkembangan moral dapat dikaitkan satu sama lain dalam tiga tingkat (levels) demikian rupa sehingga setiap tingkat meliputi dua tahap.

Tiga tingkat itu berturut-turut adalah tingkat *prakonvensional*, *tingkat konvensional*, dan *tingkat pascakonvensional*.

Dalam penelitian Kohlberg subyek yang digunakan adalah pada anak-anak yang berumur sekitar enam tahun.

I. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini si anak mengakui adanya aturan-aturan dan baik serta buruk mulai mempunyai arti baginya, tapi hal itu semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain. Penilaian tentang baik buruknya perbuatan hanya ditentukan oleh faktor-faktro dari luar. Motivasi untuk penilaian moral terhadap perbuatan hanya didasarkan atas akibat atau konsekuensi yang dibawakan oleh perilaku si anak: hukuman atau ganjaran, hal yang pahit atau hal yang menyenangkan.

Pada tingkat prakonvensional ini dapat dibedakan dalam dua tahap:

Tahap 1 : *Orientasi hukuman dan kepatuhan*. Anak mendasarkan perbuatannya atas otoritas konkret (orangtua, guru) dan atas hukuman yang akan menyusul, bila ia tidak patuh

Tahap 2 : *Orientasi relativis-instrumental*. Perbuatan adalah baik, jika ibarat instrumen (alat) dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.

II. Tingkat Konvensional

menunjukkan bahwa biasanya (tapi tidak selalu) anak mulai beralih ke tingkat ini antara umur sepuluh dan tiga belas tahun. Di sini perbuatan-perbuatan mulai dinilai atas dasar norma-norma umum dan kewajiban serta otoritas dijunjung tinggi. Tingkat ini oleh Kohlberg disebut “konvensional”, karena di sini anak mulai menyesuaikan (bahasa Latin:convenire) penilaian dan perilakunya dengan harapan orang lain atau kode yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Memenuhi harapan keluarga, kelompok atau bangsa dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, terlepas dari konsekuensi atau akibatnya. Singkatnya, anak mengidentifikasi diri dengan kelompok sosialnya beserta norma-normanya.

Tingkat kedua ini mencakup juga dua tahap:

Tahap 3 : Penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis”. Anak cenderung mengarahkan diri kepada keinginan serta harapan dari para anggota keluarga atau kelompok lain (sekolah di sini tentu penting). Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan dan membantu orang lain serta disetujui oleh mereka.

Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban (law and order). Paham “kelompok” dengan mana anak harus menyesuaikan diri di sini diperluas: dari kelompok akrab (artinya, orang-orang yang dikenal oleh anak secara pribadi) ke kelompok yang lebih abstrak, seperti suku bangsa, negara, agama.

III. Tingkat Pascakonvensional, tingkat ketiga ini disebut juga dengan “tingkat otonom” atau “tingkat berprinsip” (principled level). Pada tingkat ini *hidup moral dipandang sebagai penerimaan tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip yang dianut dalam batin*. Norma-norma yang ditemukan dalam masyarakat tidak dengan sendirinya berlaku, tapi harus dinilai atas dasar prinsip-prinsip yang mekar dari kebebasan pribadi.

Tingkat ketiga ini pun mempunyai dua tahap:

Tahap 5 : *Orientasi kontrak-sosial legalistis*. Di sini disadari relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi dan kebutuhan akan usaha-usaha untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang disetujui dengan cara demokratis, baik buruknya tergantung pada nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi. Segi hukum ditekankan, tapi diperhatikan secara khusus kemungkinan untuk mengubah hukum, asal hal itu terjadi demi kegunaan sosial (berbeda dengan pandangan kaku tentang law and order dalam tahap 4).

Tahap 6 : *Orientasi prinsip etika yang universal*. Di sini orang mengatur tingkah laku dan penilaian moralnya berdasarkan hati nurani pribadi. Yang mencolok adalah bahwa prinsip-prinsip etis dan hati nurani berlaku secara universal. Pada dasarnya prinsip-prinsip ini menyangkut keadilan, kesediaan membantu satu sama lain, persamaan hak manusia dan hormat untuk martabat manusia sebagai pribadi. Orang yang melanggar prinsip-prinsip hati nurani ini akan mengalami penyesalan yang mendalam (remorse). Ia mengutuk dirinya, karena tidak mengikuti keyakinan moralnya sendiri. Menurut Kohlberg, penelitiannya telah menunjukkan bahwa hanya sedikit orang mencapai tahap keenam ini

PENGALAMAN TENTANG KEBEBASAN

Kebebasan adalah hubungan antara “aku konkret” dan perbuatan yang dilakukannya, kata Henri Bergson (1859-1941).

Dan filsuf Prancis yang banyak berpikir tentang pengalaman mengenai kebebasan ini sampai pada kesimpulan: “Jadi, kebebasan merupakan suatu fakta dan diantara fakta-fakta yang ditetapkan orang tidak ada yang lebih jelas”. Di sini kata “fakta” tentu tidak mempunyai arti seperti dalam ilmu-ilmu empiris.

Yang dimaksud dengan “fakta” disini adalah: data langsung dari pengalaman batin

BEBERAPA ARTI KEBEBASAN

Ada banyak pengertian 'kebebasan' dan pengertian yang paling sederhana dan klasik adalah 'tidak adanya larangan.' Meskipun demikian, konsep dasar 'kebebasan' juga harus memperhatikan 'tidak adanya intervensi' dari kebebasan yang telah dilakukan tersebut terhadap kebebasan orang lain.

Jadi ada dua kebebasan yang seimbang, yakni bebas untuk melakukan dan bebas untuk tidak diintervensi oleh tindakan tersebut.

BEBERAPA MASALAH TENTANG KEBEBASAN

Kebebasan negatif dan kebebasan positif

Contohnya setelah memenuhi tanggung jawab membayar pajak, maka individu memiliki kebebasan dari ancaman hukum.

Batas-batas kebebasanSatre berpendapat bahwa tidak ada batas-batas lain untuk kebebasan dari pada batas-batas yang ditentukan oleh manusia itu sendiri.

Batas-batas kebebasan yang paling penting diantaranya adalah:

1. Faktor-faktor dari dalam

Kebebasan pertama-tama dibatasi oleh faktor-faktor dari dalam, baik fisik maupun psikis.

Kebebasan yang dimaksudkan disini dibatasi secara nature-nurture individu bebas.

Sebagai contoh, ada orang-orang tertentu yang karena faktor nature yakni dari warisan gen mempunyai temperamen pemarah, hal ini menyebabkan ia terbatas pada kebebasan.

Ada pula orang-orang yang terbatas dari kebebasan karena faktor nurture contohnya orang yang tidak bebas untuk menempuh akses pendidikan karena lingkungannya tidak mendukung.

2. Lingkungan

Kebebasan dibatasi oleh lingkungan, baik alamiah maupun sosial. Sebagai contoh, Indonesia terbatas kebebasannya untuk mengembangkan minat masyarakat dibidang ski karena secara lingkungan beriklim tropis.

3. Kebebasan orang lain

Semua kebebasan kita dibatasi juga oleh kebebasan milik orang lain. Misalkan, sejatinya kita bebas memilih dan memutar lagu dengan volume yang kita inginkan, namun akhirnya menjadi tidak bebas karena harus memperhatikan kebebasan orang lain untuk mendapatkan suasana yang tenang.

4. Generasi- generasi mendatang

Kebebasan kita dibatasi oleh kebebasan masa depan umat manusia. Sebagai contoh, walaupun pada zaman ini kita hidup pada lingkungan yang berlimpah ruah sumber daya alam, kita tidak bebas menggunakannya sesuai kehendak kita, karena ada pertimbangan generasi mendatang yang masih butuh menggunakan sumber daya alam di masa yang akan datang.

HUBUNGAN TANGGUNGJAWAB DENGAN KEBEBASAN

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, mananggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Kebebasan mengandaikan tanggung jawab, maksudnya tanpa tanggung jawab, kebebasan menjadi lepas kendali, dimana kebebasan dilahirkan dan tanggung jawab di tuntutan. Kebebasan membuat orang bertanggung jawab terhadap tindakan sejauh tindakan itu dikehendaki.

Jadi hubungan tanggung jawab dan kebebasan sangat erat dan terkait, dimana se seorang kebebasan menjadi berubah dikarenakan dituntut tanggung jawab oleh karena adanya faktor fisik dan psikis, lingkungan, kebebasan orang lain serta masa depan manusia.

TINGKATAN TANGGUNGJAWAB

Menentukan bertanggung jawab tidaknya seseorang ada-lah hal yang tidak mudah.

Hukum akan menentukan umur tertentu di mana seorang muda dianggap bertanggung jawab. Umur legal itu ditentukan supaya ada kepastian. Dalam keadaan normal akan terjadi bahwa dari sudut etis orang muda sudah bertanggung jawab lebih awal, sebelum mencapai umur legal yang telah ditetapkan. Dan sebelum ia bertanggung jawab sepenuhnya dari sudut etis, bisa dian-daikan bahwa ada tahap-tahap di mana ia bertanggung jawab untuk sebagian.

Tapi sulit sekali untuk memastikan tingkat-tingkat tanggung jawab itu.

Pada orang dewasa juga kadang-kadang agak sulit untuk menentukan ada tidaknya tanggung jawab, apalagi tingkatan-tingkatan tanggung jawab. Sebenarnya hanya orang bersangkutan sendiri dapat mengetahui bahwa dalam suatu kasus ia bertanggung jawab dan sejauh mana ia bertanggung jawab, walaupun di sini juga ada orang yang lebih optimistis dan orang yang lebih pesimistis tentang dirinya sendiri.

Pada orang dewasa juga kadang-kadang agak sulit untuk menentukan ada tidaknya tanggung jawab, apalagi tingkatan-tingkatan tanggung jawab. Sebenarnya hanya orang bersangkutan sendiri dapat mengetahui bahwa dalam suatu kasus ia bertanggung jawab dan sejauh mana ia bertanggung jawab, walaupun di sini juga ada orang yang lebih optimistis dan orang yang lebih pesimistis tentang dirinya sendiri.

Namun demikian, kerap kali ada tidaknya tanggung jawab perlu dipastikan juga oleh orang lain, khususnya pengadilan. Bila seseorang melakukan perbuatan yang secara obyektif dinilai kriminal (mencuri misalnya), namun ia melakukan hal itu karena suatu dorongan batin yang tidak bisa diatasi (kleptomani, misalnya), sehingga ia tidak bebas, maka ia tidak bertanggung jawab juga dan tidak akan dihukum.

Kleptomani adalah kelainan yang harus diberi terapi (kalau bisa), bukan hukuman. Bisa terjadi juga bahwa tanggung jawab seorang penjahat dikurangi karena untuk sebagian ia tidak hebas. Kalau begitu, ia tetap akan dihukum, tapi hukumannya akan lebih ringan. Untuk mendapatkan kepastian tentang ada tidaknya tanggung jawab atau tingkatan tanggung jawab, instansi kehakiman akan menggunakan jasa psikiatri.

BUDI MENCURI, KARENA DIA SEORANG KLEPTOMAN.

Budi juga mengambil tas berisikan uang milik orang lain, tapi ia menderita kelainan jiwa yang disebut “kleptomani”, yaitu ia mengalami paksaan batin untuk mencuri. Di sini tidak ada kebebasan psikologis, seperti sudah kita lihat sebelumnya, dan akibatnya ia tidak bertanggung jawab. Tapi perlu ditekankan lagi: supaya Budi tidak bebas dan tidak bertanggung jawab, haruslah perbuatannya sungguh-sungguh berasal dari kleptomani. Seandainya, seperti tidak jarang terjadi, perbuatan yang berkaitan dengan kelainannya selalu menyangkut barang jenis tertentu saja, pakaian misalnya, tidak mustahil bahwa dalam mencuri uang ini ia mengambil keputusan yang bebas atau untuk sebagian bebas. Kalau begitu, ia bertanggung jawab juga, biarpun barangkali bobot tanggung jawabnya kurang dibanding orang yang “normal”

Jadi tingkatan tanggung jawab didasarkan ketentuan hukum (hukum pidana, perdata, dll) yaitu berdasarkan rumusan peran perbuatan yang dilakukan dan kondisi latar belakang masing-masing individu yang berbuat.

MASALAH TANGGUNGJAWAB KOLEKTIF

Rasa tanggung jawab seperti itu memang ada, bukan karena alasan-alasan etis melainkan karena alasan-alasan psikologis. Suatu ke-lompok terikat karena faktor-faktor afektif (famli atau bangsa yang sama), karena solidaritas (mempunyai tujuan yang sama) dan karena faktor-faktor sejarah serta tradisi. Karena itu suatu kelompok bisa merasa bertanggung jawah atas perbuatan beberapa anggotanya, biarpun mereka se-bagai kelompok tidak terlibat.

Di sini bisa ditanyakan lagi apakah rasa tanggung jawab ini harus dinilai positif atau lebih baik dianggap saja netral dari sudut moral? Tanpa ragu-ragu bisa dijawab bahwa rasa tanggung jawab kolektif itu merupakan sesuatu yang baik dan terpuji. Sangatlah bagus, jika pemerintah Inggris memberi ganti rugi kepada korban drama Heysel di Brussel. Sebab, tidak bisa diharap-kan ganti rugi dari pelakunya, karena dalam situasi kacau balau begini tidak dapat dipastikan siapa yang berbuat apa. Hanya diketahui dengan pasti bahwa pelakunva adalah suporter Inggris. Dengan memberi ganti rugi pemerintah Inggris ingin menjaga nama baik bangsanya. Bila kesebelas-an mereka menjadi juara, tentu seluruh bangsa Inggris akan turut bergembira dan merasa bangga, hiarpun hanya beberapa orang saja bersusah payah meraih kemenangan. Ke-gembiraan nasional seperti itu didasarkan atas solidaritas bangsa. Karena alasan solidaritas yang sama sangatlah ter-puji jika Inggris di sini menyatakan rasa tanggung jawab-nya pula, walaupun tanggung jawab moral dalam arti yang sebenarnya tidak ada.

SYARAT BAGI TANGGUNG JAWAB MORAL DALAM ETIKA PROFESI

Paling kurang ada tiga syarat penting bagi tanggung jawab moral.

PERTAMA, tanggung jawab mengandaikan bahwa suatu tindakan dilakukan dengan sadar dan tahu.

Tanggung jawab hanya bisa dituntut dari seseorang kalau ia bertindak dengan sadar dan tahu mengenai tindakannya itu serta konsekuensi dari tindakannya. Hanya kalau seseorang bertindak dengan sadar dan tahu, baru relevan bagi kita untuk menuntut tanggung jawab dan pertanggungjawaban moral atas tindakannya itu.

Dengan demikian, syarat pertama bagi tanggung jawab atas suatu tindakan adalah bahwa tindakan itu dijalankan oleh pribadi yang rasional. Pribadi yang kemandirian akal budinya sudah matang dan dapat berfungsi secara normal. Pribadi itu paham betul akan apa yang dilakukannya.

KEDUA, tanggung jawab mengandaikan adanya kebebasan pada tempat pertama. Artinya, tanggung jawab hanya mungkin relevan dan dituntut dari seseorang atas tindakannya, kalau tindakannya itu dilakukannya secara bebas. Ini berarti orang tersebut melakukan tindakan itu bukan dalam keadaan terpaksa atau dipaksa. Ia sendiri secara bebas dan suka rela melakukan tindakan itu. Jadi, kalau seseorang terpaksa atau dipaksa melakukan suatu tindakan, secara moral ia dituntut bertanggung jawab atas tindakan itu. Hanya orang yang bebas dalam melakukan sesuatu bisa bertanggung jawab atas tindakannya.

KETIGA, tanggung jawab mensyaratkan bahwa orang yang melakukan tindakan tertentu memang mau melakukan tindakan itu. Ia sendiri mau dan bersedia melakukan tindakan itu. Syarat ini terutama relevan dalam kaitan dengan syarat kedua di atas. Bisa saja seseorang berada dalam situasi tertentu sedemikian rupa seakan-akan ia terpaksa melakukan suatu tindakan. Situasi ini terutama terjadi ketika seseorang dihadapkan hanya pada satu pilihan. Hanya ada satu alternative. Terlihat seakan-akan dia hanya bisa memilih alternative itu. Lain tidak, bahkan dia tidak bisa memilih alternative tersebut. Dalam keadaan seperti itu, tampak seolah-olah orang ini memang terpaksa. Itu berarti menurut syarat kedua di atas, dia tidak bisa bertanggung jawab atas pilihannya karena tidak bisa lain. Karena itu, tidak relevan untuk menuntut pertanggungjawaban dari orang itu.

TUGAS KASUS KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB

Dalam kebebasan beragama di Indonesia, bagaimana kita sebagai manusia yang berada di dalam sebuah negara yang kebinekaannya tinggi dapat mempertanggung jawabkan perbedaan ras, suku, dan agama agar bias menjadi satu kesatuan demi menciptakan sebuah Negara yang aman damai dan sejahtera.

TUGAS DIKUMPULKAN PERTEMUAN 3

SEKIAN DAN TKS

DOSEN PENGAMPU :

HANIZAR FITRIANI S.Psi M.Psi